



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 23%

Date: Selasa, Juli 23, 2019

Statistics: 801 words Plagiarized / 3464 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6, E 133-140
<https://doi.org/10.32315/ti.6.e133> Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017 | E 133 Program
Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe ISBN
978-602-17090-8-5 E-ISBN 978-602-51605-0-9 Revitalisasi Ruang Kota Tidak
Termanfaatkan Studi Kasus: Kawasan Cunda Plaza - Lhokseumawe Atthailah¹, Shine
Risty Eka Indriannisa², Nova Purnama Lisa³, Bambang Karsono⁴ 1,3,4 Dosen Program
Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

² Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh,
Lhokseumawe. Korespondensi : bkarsono@unimal.ac.id Abstrak Fenomena kemunduran
kota (urban decline) di negara industri maju kini perlahan mulai terjadi di negara
berkembang. Deindustrialisasi yang didefinisikan sebagai kemunduran sektor
manufaktur menyebabkan perubahan sosial, ekonomi dan kemudian terjadi pergeseran
aktivitas perkotaan.

Para peneliti memperkirakan bahwa satu dari enam kota di seluruh dunia yang
bergantung pada kegiatan produksi minyak dan gas bumi akan mengalami dampak
fenomenologis ini. Dengan mengambil Lhokseumawe, Aceh sebagai contoh, artikel ini
berusaha mengungkap kemungkinan dan peluang dalam mengidentifikasi penyebab
dan penelusuran kembali pada kemunduran tersebut.

Lhokseumawe awalnya adalah kawasan industri yang terkenal di luar Pulau Jawa, dan
telah menarik ribuan pekerja dari Sumatera bagian utara dan daerah sekitarnya.
Beroperasinya PT Arun NGL pada tahun 1974 menyebabkan Lhokseumawe menjadi 'petro-
dolla'. Namun kejayaan ini mulai mengalami kemunduran ketika kapasitas
produksi PT Arun NGL menurun drastis sejak tahun 2000 dan menutup operasinya pada

Oktober 2014.

Dari perspektif tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dampak deindustrialisasi di dalam ruang kota dan aktivitas di Lhokseumawe yang menjurus terjadinya fenomena kemunduran kota. Dengan mengambil kawasan ruang kota Cunda Plaza yang sebagai studi kasus, artikel ini berusaha mengungkap permasalahan, potensi dan prospek kemudian memberikan rekomendasi strategi revitalisasi ruang kota tersebut.

Metode sinoptik melalui observasi, pemetaan ruang angkasa dan teknik wawancara untuk mengumpulkan dan memeriksa data digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kawasan Cunda Plaza memiliki prospek menjadi pusat aktivitas perkotaan baru yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang berkembang di dalam kota. Kata-kunci : de-industrialisasi, fenomena urban decline, revitalisasi, placemaking, linkage kota, ruang kota, kegiatan sebagai penggerak.

Pendahuluan Secara geografis, Lhokseumawe - Aceh terletak pada $4^{\circ} 54' - 5^{\circ} 18'$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 20' - 97^{\circ} 21'$ Bujur Timur, terletak di pantai timur Pulau Sumatera, Indonesia. Luasnya sekitar 181,06 km² dengan populasi sekitar 180.000 orang. Lhokseumawe adalah kawasan industri yang terkenal di luar Pulau Jawa, dan telah menarik ribuan pekerja dari Sumatera bagian utara dan daerah-daerah sekitarnya.

Tahun 1980-an kota ini tumbuh dan berkembang dengan cepat karena eksistensi perusahaan petrogas, PT Arun NGL yang kemudian dijuluki sebagai kota petrodollar. Efek dari aktivitas dari 'trudolla eban rkeba' beberapa pemukiman di wilayah pinggiran Lhokseumawe. Namun kejayaan ini berlangsung singkat disebabkan turunnya produksi minyak dan gas bumi PT Arun NGL pada tahun 2000 sehingga menutup keseluruhan operasionalnya pada bulan Oktober 2014.

Hal ini berdampak kepada Revitalisasi Ruang Kota Tidak Termanfaatkan, Studi Kasus: Kawasan Cunda Plaza - Lhokseumawe E 134 | Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017 penurunan ekonomi dan perubahan aktivitas perkotaan yang mempengaruhi terjadi penurunan penggunaan ruang di kota. Seperti halnya Lhokseumawe, para peneliti memperkirakan bahwa satu per enam kota di seluruh dunia yang mengandalkan kegiatan pengolahan minyak dan gas bumi sebagai penggerak utama kota akan mengalami dampak serupa (Ozdemir, 2014; Doratli et al, 2007; Cirik, 2005).

Konsekuensi ini mempengaruhi bagian terbesar dari ruang kota yang ada. Menelusuri kembali dari awal 1990-an, Cunda Plaza adalah pusat perbelanjaan yang populer, dilengkapi dengan taman bermain anak-anak dan tempat hiburan terbaru di kota ini.

Kehadiran Cunda Plaza mendorong pembangunan beberapa fasilitas fisik perkotaan lain seperti Bandara Sultan Malikussaleh, kantor Bank Indonesia di Lhokseumawe.

Perkembangan fisik ini akibat dari kota petrodollar, ban modern perlahan membentuk wajah kota Lhokseumawe dan mengubahnya menjadi ibu kota Kabupaten Aceh Utara. Pertumbuhan kota meningkatkan laju urbanisasi dan gaya hidup masyarakat juga berubah dari agraris menjadi masyarakat konsumeris. Dengan adanya Cunda Plaza, kemudian tempat ini menjadi pusat tempat favorit bagi anak muda dan masyarakat luas.

Di sepanjang bagian barat Cunda Plaza ada deretan gerai toko ritel yang menyediakan berbagai layanan dan bisnis yang mengubah kawasan ini menjadi pusat perbelanjaan modern yang terkenal pada saat itu. Namun pada tahun 1998, pasca reformasi politik yang terjadi di Indonesia menjadi awal konflik horizontal di Aceh yang memicu ketidakamanan baik secara politik maupun komersial. Arus politik baru ini mempengaruhi aktivitas produksi di PT Arun NGL yang mengalami penurunan pesat.

Penurunan produksi juga menyebabkan diberhentikannya para pegawai dan pekerja umum dan menyebabkan pengangguran. Pergeseran kegiatan berlangsung perlahan. Turunnya kegiatan tersebut mengubah beberapa ruang kota di Lhokseumawe daerah menjadi kawasan yang tidak termanfaatkan dan terbengkalai hingga akhir tahun 2010. Kematian kota petrodollar tidak menghancurkan sendi kehidupan kota Lhokseumawe sepenuhnya.

Pada tahun 2001 Universitas Malikussaleh ditetapkan menjadi perguruan tinggi negeri oleh pemerintah pusat untuk melayani kebutuhan pendidikan tinggi penduduk di wilayah utara Aceh. Universitas Malikussaleh sebagai institusi pendidikan tinggi di kawasan ini kemudian menjadi pengganti penggerak utama kegiatan kota. Penerimaan mahasiswa di universitas ini yang mencapai 12.000 mahasiswa menjadi magnet baru untuk pembangunan daerah.

Ketika kegiatan kampus muncul sebagai penggerak utama kegiatan pada suatu daerah, akan memicu perputaran ekonomi yang terus menerus ke daerah tersebut, sehingga bisnis mulai berkembang lagi di Lhokseumawe. Fenomena kegiatan kampus di Lhokseumawe telah menjadi penggerak kegiatan kota inilah menjadi dasar dilakukannya penelitian ini yang berfokus pada upaya revitalisasi kawasan Cunda Plaza yang masih tidak termanfaatkan hingga saat ini.

Tinjauan Pustaka Proses revitalisasi di suatu daerah atau bagian kota meliputi perbaikan aspek fisik dan ekonomi bangunan dan ruang perkotaan. Revitalisasi fisik adalah strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka

panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat memperbaiki kondisi fisik (termasuk ruang publik) kota, namun tidak dalam proses jangka panjang (Tiesdell et al, 1996).

Hal ini diperlukan untuk memperbaiki kegiatan ekonomi yang dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya dan lingkungan dari wilayah tersebut (Danisworo, Martokusumo, 2000). Sebuah kota adalah organisme yang kompleks dan aktivitasnya rumit juga, oleh karena itu, revitalisasi ekonomi tidak semata-mata bergantung sepenuhnya pada aspek fisik saja, beberapa aspek lainnya perlu ditangani sebagai berikut: ? Intervensi Fisik - membantu memulai kegiatan fisik revitalisasi untuk dilakukan secara bertahap, termasuk pengembangan Atthailah **Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017** | E 135 dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, ruang terbuka hijau, penghubung sistem perkotaan, dan perabot jalan.

? Rehabilitasi ekonomi - perbaikan fisik tempat termasuk daerah yang ditargetkan untuk pembangunan ekonomi jangka pendek serta kegiatan ekonomi informal dan formal baik pembangunan ekonomi lokal maupun internasional untuk layanan bantuan nilai kota. Dalam konteks revitalisasi vitalitas perlu dikembangkan menjadi kegiatan multi fungsi yang meliputi kegiatan fisik, ekonomi, dan sosial.

? Revitalisasi sosial/kelembagaan, kesuksesan merevitalisasi suatu daerah akan terukur jika elemen yang digunakan untuk menciptakan lingkungan yang menarik itu nyata dan transparan dan tidak semata-mata menciptakan tempat yang indah. Kegiatan ini harus memiliki dampak positif yang membantu memperbaiki dinamika dan kehidupan sosial masyarakat.

Seperti yang dijelaskan dalam uraian di atas, upaya untuk meningkatkan vitalitas kawasan dapat dikelola melalui penataan unsur daya tarik dan aktivitas yang dapat diakses dengan keterkaitan yang kuat untuk kenyamanan dan representasi citra kawasan. Unsur daya tarik adalah pembangkit kegiatan kawasan yang diharapkan untuk menghasilkan vitalitas.

Unsur tersebut dapat menanamkan suatu tempat atau makna tempat (Carr et al, 1992; Tiesdell et al, 1996). Tempat itu harus dikenali dan memiliki karakter serta identitas tersendiri (Garnham, 1985; Norberg-Schulz, 1980). Untuk mencapai identitas ini harus memiliki komponen yang terdiri dari fitur fisik yang diterima dengan baik, tampilan yang menarik, aktivitas yang terus menerus, fungsional dan dapat mengkomunikasikan makna dan simbol melalui hubungan fisik dan sosial (Tiesdell et al, 1996).

Aksesibilitas sebagai sistem penghubung sangat penting untuk menghubungkan unsur daya tarik melalui jalur pejalan kaki, ruang terbuka linier atau elemen fisik yang

terkait dengan urban fabric. Aksesibilitas ke semua area dapat dicapai dengan mengurangi kemacetan lalu lintas dan jaringan fisik berkelanjutan di dalam sistem perkotaan.

Kenyamanan dan citra adalah dua elemen utama yang menonjol dari kejelasan struktur ruang di dalam wilayah tersebut dengan menentukan hirarki ruang dan keteraturan koneksi jaringan perkotaan (Carr et al, 1992). Kualitas estetis dan lingkungan diharuskan memberikan kenyamanan melalui penataan elemen perkotaan berkaitan dengan proporsi, skala dan ukuran, ritme, urutan, pola dan tekstur, kontinuitas, dominasi dan volume (Trancik, 1986).

Kualitas lingkungan mencakup kondisi implikasi tinggi dan rendah pada ekosistem perkotaan (Marsh, 1991). Artikel ini membatasi pembahasan hingga strategi revitalisasi di ruang perkotaan yang tidak terpakai dengan memperkuat atau memberi unsur daya tarik aktivitas sebagai katalisator vitalitas perkotaan.

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode sinoptik untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang sering disebut sebagai metode rasional. Perancangan sistematis dalam metode ini terdiri dari beberapa langkah tergantung pada kompleksitas kasus (Shirvani, 1989). Metode ini memprioritaskan langkah terstruktur dalam pemecahan masalah dengan mengintegrasikan beberapa alternatif untuk mencapai kesimpulan terkait dengan tahapan yang disarankan. Pendekatan ini membantu menentukan klarifikasi detail temuan secara berurutan untuk mendapatkan saran yang diterima dalam diskusi.

Solusi terbaik dilihat dari kualitas atau nilai yang memiliki kemungkinan memberi dampak yang lebih baik pada penelitian ini. Langkah-langkah penelitian merangkumi tahapan sebagai berikut: ? Pengumpulan data primer dan sekunder, meliputi: a. Pengamatan di Cunda Plaza dengan mendeskripsikan, membuat sketsa, dan memotret kondisi bangunan yang ada dan konteksnya dalam kaitannya dengan Revitalisasi Ruang Kota Tidak Termanfaatkan, Studi Kasus: Kawasan Cunda Plaza - Lhokseumawe E 136 | Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017 konteks perkotaan.

Pengamatan dilakukan pada hari kerja, akhir pekan, hari libur dan jam puncak lainnya sesuai dengan pola budaya masyarakat. Data fisik akan disajikan dalam bentuk peta, foto dan gambar b. Studi literatur tentang fenomena terkait perkotaan dalam materi yang dipublikasikan merupakan data sekunder yang signifikan untuk meningkatkan dan mendukung argumen yang terkait dengan temuan dan pembahasan dalam artikel ini. c.

Wawancara formal dan informal dengan petugas pemerintah dan masyarakat perkotaan dianggap penting untuk memperkaya informasi. ? Selama pengamatan perkotaan, beberapa masalah di lokasi melalui pengamatan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip prinsip rancang kota (Shirvani, 1989), yang mencakup penggunaan lahan dan bangunan, kegiatan publik dan sosial, jalan dan jalan pejalan kaki, serta kegiatan pendukung.

? Integrasi prospek kawasan ini diperoleh melalui analisis empat elemen ruang kota yang meliputi aksesibilitas dan linkage; kenyamanan dan citra; penggunaan dan aktivitas serta sosialisasi (Carr et al, 1992) untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan baru sebagai pembangkit kawasan. Identifikasi Masalah di kawasan penelitian dapat diidentifikasi dan dijelaskan yang dirangkum dalam tiga kategori temuan yaitu: aktivitas rendah di ruang terbuka, sirkulasi yang buruk dan degradasi kualitas fisik bangunan dan ruang terbuka. Temuan ini menyebabkan terjadinya degradasi citra tempat tersebut, seperti: a.

Penggunaan dan Bangunan Lahan (Gambar-1): ? Penggunaan lahan kawasan ini didominasi oleh kegiatan komersial, dan zonasi perumahan yang kuat mengidentifikasi fungsinya ? Fungsi komersial utama adalah pasar tradisional yang berada di sisi timur Cunda Plaza. ? Kontribusi arsitektural tidak positif dimana bangunan di sekitar kawasan yang berfungsi sebagai komersial, perkantoran dan perumahan memiliki fasad dalam kondisi buruk. b. Fasilitas Umum dan Sosial: ? Meskipun Cunda Plaza memiliki fasilitas umum yang berkontribusi terhadap infrastruktur kota, namun kondisinya buruk.

? Selain pasar tradisional, mayoritas fasilitas sosial di wilayah ini didominasi oleh kegiatan terkait pendidikan seperti: Kampus (B) Universitas Al-Muslim, Mushola Al-Umaidah, Pasar Cunda, MIN Peukan Cunda dan SDN. 1 Muara Dua. Sehingga, pola kegiatan ini akan menandakan unsur dan ciri ruang kota. c. Jalan dan Jalan Pejalan Kaki: ? Ada tiga (3) jenis sistem jalan yang tersedia sebagai akses ke Cunda Plaza yaitu : Jalan Merdeka Barat dan Jalan Merdeka Timur yang berfungsi sebagai arteri utama sementara Jalan Stasiun, Jalan T. Syiek Muhammad Said dan Jalan H.Ibrahim Jabbarahmah berfungsi sebagai jalan lokal yang terhubung ke Cunda Plaza.

Tidak ada jalur pedestrian yang menerus dan jalur pedestrian yang ada cenderung terjadi konflik dengan kegiatan lain menyebabkan pejalan kaki tidak dapat mengakses kawasan dengan nyaman d. Kegiatan Pendukung (Gambar 2): ? Saat ini durasi kegiatan di sekitar kawasan Cunda Plaza diperkirakan berlangsung sepanjang waktu (24 jam).
Atthailah **Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017** | E 137 ? Kegiatannya beragam sesuai dengan waktu yang berbeda sepanjang hari.

? Waktu puncak untuk kegiatan antara pukul 6 pagi sampai 6 sore, yang didominasi transaksi komersial dan kegiatan terkait pendidikan. ? Selain itu, waktu yang tersisa terkonsentrasi di beberapa tempat terutama di dalam gedung tempat warung makan dan warung kopi. Gambar 1. Guna lahan dan bangunan kawasan Gambar 2.

Pemetaan kegiatan kawasan Hasil dan Pembahasan Diidentifikasi bahwa kawasan Cunda Plaza memiliki masalah, potensi dan prospek yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi revitalisasi dengan menghadirkan kegiatan baru yang bertindak sebagai generator dan magnet ke tempat ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa Cunda Plaza memiliki lokasi yang strategis berada di pusat kota.

Pasar tradisional yang ada dan aktivitas lainnya mendukung kekuatan kawasan, saling melengkapi dengan melengkapi kegiatan ritel yang ada di sekitarnya. Integrasi kegiatan menunjukkan bahwa tempat tersebut secara strategis sesuai untuk menarik pengunjung walaupun secara arsitektural masih buruk. Kawasan Cunda Plaza dapat memberi karakter tersendiri sebagai penggerak kegiatan kota bagi masyarakat yang menciptakan makna tempat untuk membentuk identitas tempat.

Potensi kawasan Cunda Plaza sebagai pusat kegiatan kota menawarkan berbagai barang dan jasa kepada masyarakat yang tidak ditemui di pasar tradisional dan sebaliknya, secara tidak langsung akan menjadi ciri kegiatan bisnis di kawasan. Di sisi lain, kawasan Cunda Plaza dapat diintegrasikan dengan daerah sekitarnya sebagai pusat bisnis yang mendukung dan Revitalisasi Ruang Kota Tidak Termanfaatkan, Studi Kasus: Kawasan Cunda Plaza - Lhokseumawe E 138 | Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017 meningkatkan kegiatan ekonomi kota.

Namun, masalah ketidakseimbangan fisik antara fungsi penggunaan lahan dan bangunan (fungsi komersial dan fungsi perumahan) perlu ditata kembali. Selain itu, masalah lain yang terkait dengan aksesibilitas pejalan kaki karena tidak menerusnya jalur pedestrian dan degradasi fasad bangunan juga harus mendapat perhatian. Daerah ini memiliki prospek yang baik sebagai kegiatan fungsi campuran seperti pusat perdagangan, perumahan; serta pusat rekreasi kota.

Tabel 1 merangkum hasil analisis tersebut. Tabel 1. Analisa masalah, potensi dan prospek kawasan TEMUAN MASALAH POTENSI PROSPEK AKSES DAN LINKAGE ? Jalur pedestrian yang buruk. ? Tidak tersedia moda transportasi umum melewati CPA. ? CPA tidak dilalui orang ketika sedang melintas. ? Tidak tersedia halte bus.

? Fasilitas bagi disabilitas yang buruk. ? Struktur uang kota yang jelas. ? Integrasi yang baik antara bangunan dengan ruang kota yang ada. ? Menjadi zonasi pengembangan

perdagangan dengan mengintegrasikan pasar tradisional dengan tuntutan masyarakat terhadap barang-barang modern yang berkualitas baik. ? Menjadi kawasan yang aksesibel dengan pengembangan jalan/jalur sejajar dengan Jalan H.

Ibrahim Jabarrahmah yang dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan; pengembangan konektivitas jalur pedestrian menghubungkan Jalan Merdeka Barat dan Jalan Merdeka Timur; peningkatan fasilitas dan kualitas bagi penyandang disabilitas. KENYAMANAN DAN CITRA ? Permukiman liar memberi kesan yang buruk. ? Kurangnya kuantitas pohon sebagai pelindung panas matahari ? Street furniture yang sangat minim.

? Isu keamanan kawasan terutama pada malam hari ? Luas kawasan yang memadai untuk pengembangan ? Sungai Cunda sebagai koridor river-scape. ? Menjadi kawasan dengan river-scape yang menarik melalui peningkatan akses dan kualitas ruang koridor sungai sebagai atraksi kawasan. ? Sungai sebagai potensi alami dapat diselaraskan dengan pengembangan aktivitas, ruang dan fungsi baru kawasan untuk menciptakan image baru kawasan dan urban oase.

? Pengembangan ruang ? Sampah yang berserakan terbuka kawasan menjadi urban green space yang teduh dan nyaman dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas vegetasi dan pohon. PENGGUNAAN DAN KEGIATAN ? Permukiman liar tidak tertata ? Lahan kosong yang tidak ada/jarang ada aktivitas ? Tidak tersedia fasilitas kota untuk memicu terjadinya aktivitas-aktivitas lain. ? Isu CPA yang tidak dikelola (dibiarkan).

? Aktivitas bermukim ? Aktivitas perdagangan (pasar) ? Berbagai kelompok usia yang melibatkan diri pada kawasan. ? Aktivitas anak-anak bermain pada ruang terbuka. ? Menjadi kawasan baru dengan dengan mengintegrasikan aktivitas pasar tradisional dengan aktivitas baru perdagangan barang modern. ? Ciri kawasan perlu tetap dipertahankan untuk menjaga identitas tempat dengan mempertahankan zonasi eksisting keberagaman aktivitas perdagangan dan produk barang yang dijual. ? Memiliki potensi untuk ditambahkan atraksi- atraksi baru selain perdagangan sebagai generator kegiatan kawasan.

SOSIAL ? Isu tingkat keamanan buruk terutama pada malam hari ? Sikap protektif penduduk kepada pendatang dari luar Aceh ? Kurangnya percampuran budaya / keberagaman budaya ? Sikap kurang peduli terhadap lingkungan ? Hubungan dan ikatan sosial masyarakat yang tinggi. ? Ruang sosial yang digunakan cenderung tidak berubah. ? Menjadi ruang kota yang dapat dimanfaatkan sebagai interaksi sosial masyarakat dengan kegiatan perdagangan sebagai katalisator.

? Menjadi ruang kota yang memiliki identitas dan karakter khas bagi masyarakatnya. ?

Atraksi-atraksi baru dapat ditambahkan sebagai katalisator untuk memperkuat hubungan dan ikatan sosial masyarakat. Strategi Revitalisasi Strategi yang diterapkan untuk merevitalisasi ruang kota di Cunda Plaza dengan membentuk elemen ekonomi, rekreasi dan fisik yang bertindak sebagai magnet bagi daerah tersebut. Strategi ini dapat membangun vitalitas dan terintegrasi dengan baik dengan konteks kawasan (Wahid, Karsono, 2008).

Paralel dengan penataan kembali ruang terbuka untuk membangun aksesibilitas antara elemen fisik dan non-fisik. Penataan aspek visual di dalam Atthailah **Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017** | E 139 ruang terbuka dapat diperluas secara harfiah. Seperti yang dijelaskan di bawah ini: ? Penentuan hubungan jaringan kegiatan memberi unsur potensial sebagai daya tarik dan fungsi suatu kegiatan di daerah tersebut.

Perencanaan elemen potensial yang berfokus pada penentuan aktivitas, lingkungan alami dan elemen buatan dapat berkontribusi pada fitur yang ada di wilayah ini. Perencanaan kegiatan di ruang terbuka didasarkan pada kebutuhan manusia di ruang publik seperti: kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif dan aktif dengan lingkungan (Carr et al, 1992) dan unsur kejutan dalam setting fisik (Doratli et al, 2007).

Perencanaan kegiatan sebagai penggerak dikategorikan menjadi dua kelompok seperti: penggerak kegiatan siang hari dan malam hari. Sebaliknya unsur buatan direncanakan untuk menunjang kegiatan. ? Aksesibilitas pada pengaturan sirkulasi diarahkan fokus **pada jalur pejalan kaki** dan pergerakan kendaraan harus aman dan nyaman.

Sejauh ini ada dua potensi akses langsung ke daerah tersebut melalui kendaraan dan pejalan kaki yaitu jalan Merdeka Barat dan Merdeka Timur baik dari arah utara maupun selatan. Jalan ini masih memiliki masalah dalam hal kualitas jalur pedestrian dan perlu diselaraskan kembali untuk kenyamanan pejalan kaki. ? Keterkaitan visual melalui identifikasi hirarki ruang yang jelas membantu membangun pengalaman di ruang terbuka berkenaan dengan skala manusia.

Meningkatkan orientasi ke arah sungai dan ruang terbuka dapat dibangun dengan orientasi sumbu dan persepsi visual pengguna. Penerapan prinsip-prinsip desain memungkinkan untuk menghubungkan berbagai elemen ruang untuk membangun orientasi elemen estetika visual fisik ruang. Pengenalan vegetasi lokal dan desain penanaman yang baik akan meningkatkan pola formal dan informal ruang terbuka, koridor jalan dan koridor sungai untuk menciptakan efek visual dan citra yang menarik.

? Konsep distribusi ruang kota dikelompokkan menurut fungsinya yang membantu menunjang kegiatan dasar seperti: interaksi manusia, pergerakan, komunikasi dan

rekreasi. Kesimpulan Setelah menganalisis temuan berdasarkan teori dan analisis, disimpulkan bahwa revitalisasi ruang kota yang tidak terpakai dapat dicapai melalui beberapa upaya seperti mengembang-kan aktivitas fungsional baru dan elemen yang berkontribusi sebagai menciptakan vitalitas baru sebagai sebuah magnet perkotaan dan penggerak kegiatan di kawasan tersebut.

Sepanjang pengamatan dan analisis, kawasan Cunda Plaza merupakan konsekuensi hubungan internal ruang dalam dan luar dalam teori perancangan kota dan urban linkage dalam teori tempat (Trancik, 1986). Dengan strategi merevitalisasi ruang kota yang tidak termanfaatkan melalui strategi penataan fungsi dan aktivitas baru yang didasarkan pada kegiatan sehari-hari membantu membangun dan meramaikan penggunaan kawasan kota.

Pendapat bahwa keberlanjutan perkotaan dapat tercipta melalui penataan jalur pedestrian (Cirik, 2005) dapat dipertimbangkan dalam kasus ini. Selain itu, menciptakan linkage antara berbagai fungsi yang ada di kawasan studi dengan memanfaatkan beberapa elemen yang sudah ada disekitar pasar tradisional dan budaya lokal masyarakat di dalam kota akan dapat membentuk citra baru kawasan Daftar Pustaka Carr, S., et all. (1992).

Public Space, New York: Cambridge University Press. Cirik, U. (2005). A Design Problem of Under-Utilized Space: The Case of Ankara-Old Industrial District, A Thesis Submitted To The Graduate School Of Natural And Applied Sciences Of Middle East Technical University. Danisworo, M., Martokusumo, W. (2000).

Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan Dalam Pengembangan And Pemanfaatankawasan Kota, Buletin Urban Research Development Institute. Doratli, N., Hoskara, S. O., Vehbi, B. O., Fasli, M. (2007). Revitalizing A Declining Historic Urban Quarter – The Walled City of Famagusta, North Revitalisasi Ruang Kota Tidak Termanfaatkan, Studi Kasus: Kawasan Cunda Plaza - Lhokseumawe E 140 | Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017 Cyprus, Journal of Architectural and Planning Research 24:1 (2007), pp. 65-88. Garnham, H. L. (1985).

Maintaining the Spirit of Place, Meza-Arizona: PDA Publishers Corporation Lynch, K. (1969), The Image of The City, Cambridge: MIT Press. Marsh, W. M. (1991) Landscape Planning Environmental Applications, New York: John Wiley & Sons, Inc. Norberg-Schulz, C. (1980). Genius Loci: Toward A Phenomenology of Architecture, New York: Rizzoli International Publication Inc. Ozdemir, S. (2014).

Intervening To Urban Decline by Urban Design Tools in Walled Cities :Lefkosa, A Thesis

Submitted To The Graduate School Of Natural And Applied Sciences Of Middle East Technical University. Shirvani, H. (1989). Urban Design Process, New York: Van Nostrand Reinhold. Tiesdell, S., Oc, T., Heath, T. (1996). Revitalizing Historic Urban Quarters, Oxford: Architectural Press. Trancik, R. (1986), Finding Lost Space, New York: Van Nostrand Reinhold Company Wahid, J.,

Karsono, B. (2008). Creating Space's Senso cassDeli'sSultanatAre a). Proceeding of International Seminar Arte-Polis 2 , 8-9 August 2008, Institute Technology of Bandung - Indonesia

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://dinarek.unsoed.ac.id/jurnal/index.php/dinarek/article/view/199>

<1% - <https://temuilmiah.iplbi.or.id/author/sekre/page/7/>

14% -
<https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/12/IPLBI-2017-E-133-140-Revitalisasi-Ruang-Kota-Tidak-Termanfaatkan-Studi-Kasus-Kawasan-Cunda-Plaza-Lhokseumawe.pdf>

<1% - <https://eng.unhas.ac.id/arsitektur/files/5ade69903a886.pdf>

<1% -
<https://w-qyusader.blogspot.com/2015/01/10-atlet-olimpiade-kuno-yang-paling.html>

<1% - <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/12/ti6e133.pdf>

<1% - <https://fahmins.wordpress.com/2010/07/29/>

<1% -
https://ferryhimawan.blogspot.com/2010/11/masalah-transportasi-dan-solusi-dengan_4330.html

<1% -
https://www.academia.edu/22725967/DIFERENSIASI_DAN_REDEFINISI_RUANG_TERBUKA_PUBLIK_KOTA_MELALUI_PEMAKNAAN_JIWA_TEMPAT_SPIRIT_OF_PLACE

<1% -
<https://kumpulanskripsidanartikel.blogspot.com/2011/10/konsep-otentitas-wahyu-tuhan-dalam.html>

<1% -
https://pedangmerah01.blogspot.com/2013/09/ccontoh-proposal-kajian-penyelidikan_3040.html

<1% - <http://ojs.balitbanghub.dephub.go.id/index.php/warlit/article/view/688>

<1% - <http://scholar.google.co.id/citations?user=it9BOGIAAAAJ&hl=id>

<1% - <https://temuilmiah.iplbi.or.id/prosiding-temu-ilmiah-iplbi-2016/>

<1% - https://issuu.com/aminsafarkamal/docs/artikel_arsitektu.docx

<1% - <http://www.penataanruang.com/tata-ruang/category/jakarta/3>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/1y9m3mvq-perancangan-taman-tepian-sungai-marta-pura-kota-banjarmasin-kalimantan-selatan.html>

<1% - <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/25945/4165>

2% - <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/126/1/012167/meta>

1% -

https://www.researchgate.net/publication/323807231_Revitalizing_the_unused_urban_space_case_study_Lhokseumawe_Aceh_-Indonesia

1% - <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/126/1/012167>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/327810631_Revitalisasi_Ruang_Kota_Tidak_Termanfaatkan